



**HALAMAN PENGESAHAN**

**Judul** : **KELAYAKAN FINANSIAL USAHA  
PEMANFAATAN KAWASAN HUTAN OLEH  
MASYARAKAT DI DESA  
ABBUMPUNGENG KECAMATAN CINA  
KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI  
SELATAN.**

**Nama** : **Fredy Palembangan**  
**NIM** : **M 111 03 038**  
**Program Studi** : **Manajemen Hutan**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gealar Sarjana Kehutanan  
Pada  
Program Studi Manajemen Hutan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin

**Menyetujui,  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Ir. H. Supratman, MP**  
NIP. 19700918199702 1 001

**Pembimbing II**



**Ir. M. Asar Said Mahbub, MP**  
NIP. 19681107199603 1 001

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Manajemen Hutan**  
**Fakultas Kehutanan**  
**Universitas Hasanuddin**



**Ir. Budirman Bachtiar, MS**  
NIP. 19580626198601 1 001

**Tanggal Lulus** 16 **November 2009**

## ABSTRAK

**Fredy Palembang (M 111 03 038), Kelayakan Finansial Usaha Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Ir. H. Supratman, MP dan Bapak Ir. M. Asar Said Mahbub, MP.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan menganalisis kelayakan finansial aktivitas pemanfaatan kawasan hutan di desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi terkait untuk pembinaan para petani dan sebagai bahan informasi untuk pengembangan kawasan hutan di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2009 yang bertempat di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah survey langsung di lokasi penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan petani yang memanfaatkan kawasan hutan yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria responden yang memiliki daur tanaman minimal 15 tahun untuk tanaman cengkeh dan coklat, serta 7 tahun untuk tanaman merica. Daur ini ditentukan berdasarkan umur produktif tanaman, yaitu batas usia tanaman dapat berproduksi secara maksimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk aktivitas pemanfaatan kawasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, yaitu budidaya cengkeh, budidaya coklat, dan budidaya merica. Dari ketiga jenis budidaya tersebut,

aktivitas budidaya cengkeh memiliki tingkat kelayakan finansial yang paling tinggi dibanding aktivitas budidaya coklat dan merica.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih, rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.


Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone Propvinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Supratman, MP** selaku pembimbing pertama dan Bapak **Ir. M. Asar Said Mahbub, MP** selaku pembimbing kedua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya demi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak **Ir. Abd. Rasyid Kalu, MS** selaku penasihat akademik dan penguji, yang telah membimbing dan memberikan saran.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si** dan bapak **Ir. Budirman Bachtiar, MS**, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan koreksi demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muhammad Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan.

5. Keluarga besar **Drs. Natan Paulus** selaku orang tua penulis selama di Makassar.
6. Keluarga besar **Yohanis Rudi Sirante** dan **Inkar Palisu, ST**, yang banyak memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
7. Keluarga besar tante **Serly Kamban** atas bantuan dan tempat transitnya.
8. **Apri Pasapan** atas segala bantuan, perhatian, kesabaran dan dukungannya selama ini kepada penulis.
9. Rekan-rekan **Rimbawan/ti Unhas** tanpa terkecuali atas kebersamaannya selama penulis melaksanakan studi.
10. Teman-teman **PDR-SS, PMK-FAKULTAS PERTANIAN DAN FAKULTAS KEHUTANAN, GAMARA**, di **ASRAMA TORAJA**, di **TELKOMAS**, dan semua teman-teman yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis.
11. Terkhusus penulis persembahkan karya ini buat ayahanda **Pulungan** dan Ibunda **Yuliana Tandung** serta saudaraku **Serdy Palembang** dan **Miranda** atas segala dukungan, perhatian dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan-masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun.



Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan semua pihak yang membacanya. Terima Kasih.

Makassar, November 2009

*Penulis*

## DAFTAR ISI

No	Teks	Halaman
	HALAMAN JUDUL .....	i
	HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
	ABSTRAK .....	iii
	KATA PENGANTAR .....	v
	DAFTAR ISI .....	viii
	DAFTAR TABEL .....	xi
	DAFTAR GAMBAR .....	xii
	DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
I.	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang .....	1
B.	Tujuan dan Kegunaan .....	6
II.	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Hutan dan Kehutanan .....	7
B.	Pemanfaatan Hutan .....	7
C.	Aspek Sosial Ekonomi .....	10
D.	Biaya dan Modal .....	11
1.	Biaya.....	11
2.	Modal .....	12
E.	Investasi .....	13
F.	Analisis Finansial .....	13
1.	Net Present Value (NPV) .....	14
2.	Internal Rate of Return (IRR) .....	14
3.	Benefit Cost Ratio (BCR) .....	14
III.	METODE PENELITIAN	
A.	Waktu dan Tempat .....	16
B.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	16
C.	Metode Pengumpulan Data .....	16
1.	Data Primer .....	16
2.	Data Sekunder .....	17



D. Metode Analisis Data .....	17
1. Analisis Biaya .....	17
2. Analisis Pendapatan .....	17
3. Analisis Kelayakan .....	17
E. Konsep Operasional .....	18
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI</b>	
A. Kondisi Fisik Wilayah .....	21
1. Letak dan Luas .....	21
2. Topografi .....	21
3. Keadaan Tanah .....	21
4. Keadaan Iklim .....	22
B. Keadaan Sosial Ekonomi .....	22
1. Pendidikan .....	23
2. Sarana dan Prasarana .....	24
3. Mata Pencaharian .....	25
4. Pola Penggunaan Lahan .....	26
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat .....	27
1. Budidaya Cengkeh .....	27
2. Budidaya Coklat .....	29
3. Budidaya Merica .....	30
B. Analisis Kelayakan Usaha Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat.....	31
1. Analisis Biaya Per Responden .....	31
a. Budidaya Cengkeh .....	31
b. Budidaya Coklat .....	31
c. Budidaya Merica .....	32
2. Analisis Pendapatan Per Responden .....	33
a. Budidaya Cengkeh .....	33
b. Budidaya Coklat .....	34
c. Budidaya Merica .....	34
3. Analisis Biaya Total Rata-rata Tiap Budidaya .....	35
4. Analisis Biaya Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya .....	36
5. Analisis Pendapatan Total Rata-rata Tiap Budidaya .....	37
6. Analisis Pendapatan Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya .....	37
7. Analisis Kelayakan Finansial .....	38
a. Analisis Kelayakan Usaha Per Responden .....	39
1) Budidaya Cengkeh .....	39
2) Budidaya Coklat .....	40
3) Budidaya Merica .....	40
b. Usaha Seluruh Responden Analisis Kelayakan .....	42
8. Kendala-kendala yang Dihadapi oleh Masyarakat .....	43

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	45
B. Saran .....	45

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Data Curah Hujan Rata-rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina kabupaten Bone (1997-2006).....	22
2.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama 10 tahun terakhir di Kecamatan Cina Kabupaten Bone (1997-2006).....	22
3.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.....	24
4.	Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008 .....	25
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.....	26
6.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.....	26
7.	Rata-rata Biaya Pertahun Budidaya Cengkeh Tiap Responden, dengan daur 15 tahun .....	31
8.	Rata-rata Biaya Pertahun Budidaya Coklat Tiap Responden, dengan daur 15 tahun .....	32
9.	Rata-rata Biaya Pertahun Budidaya Merica Tiap Responden, dengan daur 7 tahun .....	32
10.	Pendapatan Rata-rata Pertahun Budidaya Cengkeh Tiap Responden, dengan daur 15 tahun.....	33
11.	Pendapatan Rata-rata Pertahun Budidaya Coklat Tiap Responden, dengan daur 15 tahun .....	34
12.	Pendapatan Rata-rata Pertahun Budidaya Merica Tiap Responden, dengan daur 7 tahun .....	35
13.	Biaya Total Rata-rata Tiap Budidaya .....	36
14.	Biaya Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya .....	36
15.	Pendapatan Total Rata-rata Tiap Budidaya .....	37
16.	Pendapatan Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya .....	38
17.	Nilai NPV,BCR,dan IRR Per Responden Budidaya Cengkeh .....	39
18.	Nilai NPV,BCR,dan IRR Per Responden Budidaya Coklat .....	40
19.	Nilai NPV,BCR,dan IRR Per Responden Budidaya Merica .....	41
20.	Nilai NPV,BCR,dan IRR Tiap Budidaya .....	42
21.	Hasil Perhitungan Analisis Finansial untuk Semua Jenis Budidaya ....	43

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Tanaman Cengkeh .....	28
2.	Tanaman Coklat .....	29
3.	Tanaman Merica .....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Komponen Biaya dan Pendapatan Per Responden.....	47
2.	Analisis Finansial Per Responden.....	71
3.	Biaya Total Rata-rata Tiap Budidaya.....	90
4.	Biaya Total Tahunan Rata-rata Tiap Budidaya.....	91
5.	Pendapatan Total Rata-rata Tiap Budidaya.....	93
6.	Pendapatan Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya.....	94
7.	Analisis Finansial Tiap Budidaya.....	95
8.	Identitas Responden yang Memanfaatkan Kawasan Hutan Di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone .....	102

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya. Kawasan adalah wilayah-wilayah yang ditetapkan pemerintah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Pemanfaatan kawasan adalah suatu kegiatan untuk memanfaatkan ruang tumbuh sehingga diperoleh manfaat lingkungan, manfaat sosial dan manfaat ekonomi secara optimal dengan tidak mengurangi fungsi utamanya.

Hutan merupakan sumberdaya yang sangat penting untuk dimanfaatkan guna menopang pembangunan ekonomi di Indonesia. Hubungan masyarakat dengan hutan di Indonesia telah berlangsung lama karena hutan merupakan sumber pemasok keperluan pokok berupa pangan, papan dan sandang. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan berupa hasil hutan kayu dan bukan kayu.

Hasil hutan kayu merupakan hasil hutan yang berupa kayu yang diambil dari batang pohon di dalam hutan dan cenderung dipergunakan oleh masyarakat untuk bahan konstruksi bangunan. Hasil hutan kayu biasanya diambil oleh masyarakat dalam jumlah banyak, sehingga dalam pemungutannya diperlukan izin dari pihak terkait. Demikian pula dengan hasil hutan non-kayu. Hasil hutan non-kayu sudah sejak lama masuk dalam komponen penting strategi penghidupan penduduk hutan. Pemungutan hasil hutan non-kayu sudah sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat untuk digunakan sebagai bahan makanan, bahan

rumah dan lain-lain. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu merupakan kegiatan yang padat-karya, karena sejak dipungut dari hutan, pengangkutan, pengolahan tahap pertama memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dan dapat berbentuk industri kerajinan rakyat. Sebelum dimanfaatkan, hasil hutan non-kayu pada umumnya harus diolah terlebih dahulu. Selain itu, sumber daya hutan mempunyai manfaat lain antara lain merupakan lahan cadangan bagi perluasan permukiman dan kawasan pemanfaatan usaha lain, tatkala masyarakat sekitarnya membutuhkan lahan karena pertumbuhan penduduk. Upaya untuk mengakomodasikan hubungan masyarakat dengan hutan terhadap kerusakan hutan sangat dilematis dan membawa kepada permasalahan yang sangat rumit. Namun demikian yang pasti bahwa pembangunan kehutanan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional akan terus berjalan untuk mensejahterakan masyarakat melalui pelibatan masyarakat desa hutan.

Propinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang saat ini terus menggalakkan pembangunan di segala bidang. Salah satunya adalah pembangunan di bidang kehutanan. Hal ini terlihat dari kegiatan penggalakan penanaman sejuta pohon serta kegiatan penghijauan di beberapa daerah yang didukung langsung oleh gubernur Sulsel. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu cara untuk membangkitkan usaha pelestarian hutan, khususnya di Sulawesi Selatan. Namun, di sisi lain usaha pemanfaatan kawasan hutan juga semakin marak dilakukan, dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ini disebabkan karena faktor kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda pula. Salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kawasan hutan adalah karena

tuntutan ekonomi. Masyarakat di sekitar kawasan hutan menjadikan hutan sebagai lahan mata pencaharian mereka, sehingga masyarakat memanfaatkan kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terjadi bahkan hampir di semua kabupaten di Sulawesi Selatan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang masyarakat hutannya hidup dengan memanfaatkan kawasan hutan. Meskipun sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian dan ditetapkan sebagai daerah penyangga beras untuk propinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone juga mempunyai kawasan hutan. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan setempat, Kabupaten Bone memiliki kawasan hutan yang luasnya mencapai 145.053 ha, yang terdiri dari hutan lindung 32.312 ha, hutan produksi 110.766 ha, hutan wisata 1.675 ha. Kawasan hutan tersebut tersebar di beberapa kecamatan dan pada umumnya tersebar di daerah pegunungan. Namun demikian, tidak semua masyarakat dapat memanfaatkan dan menikmati hasil dari lahan pertanian, apalagi bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan. Masyarakat cenderung memilih memanfaatkan hutan sebagai lahan sumber penghidupan mereka. Hal inilah yang mendorong masyarakat di Kabupaten Bone, khususnya yang bermukim di sekitar kawasan hutan, untuk memanfaatkan kawasan hutan, di samping karena tuntutan ekonomi.

Kecamatan Cina merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone yang memiliki kawasan hutan seluas sekitar 5.327 ha, berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Bone. Pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat di



Kecamatan Cina mulai dilakukan sudah sekitar 20 tahun yang lalu, seiring dengan perkembangan zaman dan mulai mengikis kawasan hutan di wilayah tersebut.

Desa Abbumpungeng merupakan salah satu desa di kecamatan Cina yang memiliki kawasan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu sekitar 200 Ha. Bentuk pemanfaatan kawasan hutan yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah mereka menanam tanaman perkebunan seperti cengkeh, coklat, dan merica. Pada awalnya, masyarakat dilarang keras oleh Dinas Kehutanan setempat untuk memanfaatkan kawasan hutan bahkan masyarakat sampai diburu dan ditangkap. Namun, pada tahun 2004 keluarlah Izin Pemanfaatan Kawasan Hutan dan setelah melewati proses sosialisai yang cukup lama akhirnya Izin Pemanfaatan Kawasan ini mulai berlaku pada tahun 2006.

Namun, kondisi tersebut tidak dapat menjamin terciptanya kesejahteraan hidup bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan. Masyarakat di sekitar kawasan hutan seharusnya mampu mengembangkan usaha pemanfaatan yang dilakukan di dalam kawasan hutan, namun aspek kelestarian hutan tetap diutamakan, agar tercipta keselarasan dalam pembangunan ekonomi khususnya di bidang kehutanan dan kelestarian lingkungan.

Pelaksanakan kegiatan pemanfaatan kawasan hutan secara optimal tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut nantinya akan dipergunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran yang timbul dalam menjalankan usaha. Hal seperti ini biasanya yang menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengelola hutan, sehingga tidak sedikit masyarakat yang bertujuan memanfaatkan kawasan hutan, malahan berbalik merusaknya, karena mereka tidak mengetahui

cara menjalankan usaha serta manfaat apa yang akan diperoleh. Kondisi seperti ini justru bisa mendatangkan kerugian besar bagi negara dan terlebih kepada masyarakat terutama yang berada di sekitar kawasan hutan.

Oleh sebab itu, dalam menjalankan suatu usaha maka perlu diadakan suatu kegiatan yaitu analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha itu sendiri adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil dari analisis kelayakan ini selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak di sini adalah usaha yang dijalankan dapat memberikan manfaat, dalam arti finansial maupun sosial dalam hal ini di bidang kehutanan.

Analisis kelayakan usaha mencakup beberapa aspek antara lain aspek pasar, aspek teknis dan operasional, aspek finansial dan lingkungan, serta aspek legalitas. Analisis kelayakan usaha yang disusun merupakan pedoman kerja, baik dalam penanaman investasi, pengeluaran biaya, cara produksi, cara melakukan pemasaran dan cara memperlakukan lingkungan organisasi. Namun, dalam kenyataannya tidak semua aspek harus dianalisis, hanya aspek yang benar-benar dibutuhkan saja yang perlu dianalisis untuk dibahas lebih lanjut.

Tujuan analisis kelayakan adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan terhadap alternatif investasi, mengadakan penilaian terhadap alternatif investasi, dan menentukan prioritas investasi, sehingga investasi yang hanya memboroskan sumber daya dapat dihindari, sehingga dengan adanya analisis kelayakan ini diharapkan resiko kegagalan dalam menjalankan suatu usaha dapat dihindari. Di

bidang kehutanan, analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha yang dijalankan oleh masyarakat di dalam memanfaatkan kawasan hutan, agar dapat mensejahterakan masyarakat di sekitar kawasan hutan dengan tetap menjaga kelestarian hutan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usaha Pemanfaatan Kawasan Hutan oleh masyarakat di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan dengan fokus kajian diarahkan pada pengelolaan usaha masyarakat setempat.

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengetahui bentuk-bentuk aktivitas pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat.
2. menganalisis kelayakan finansial aktivitas pemanfaatan kawasan hutan di desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang usaha pemanfaatan kawasan hutan, pengembangan kawasan hutan serta sebagai bahan informasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Hutan dan Kehutanan**

Menurut Undang – undang No. 41 tahun 1999 pasal 1 ayat 2, tentang ketentuan pokok kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Zain (1998), bahwa hutan didefinisikan juga sebagai suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan.

Simon (1993), berpendapat bahwa hutan secara umum adalah suatu asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didominasi oleh pohon atau vegetasi berkayu, yang mempunyai lahan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi yang spesifik.

Menurut Undang-undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999, kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu.

### **B. Pemanfaatan Hutan**

Menurut Undang-undang No. 41 tahun 1999 pasal 23 Pemanfaatan hutan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya. Sedangkan, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan,

memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.

Lebih lanjut, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 pemanfaatan kawasan adalah kegiatan untuk memanfaatkan ruang tumbuh sehingga diperoleh manfaat lingkungan, manfaat sosial dan manfaat ekonomi secara optimal dengan tidak mengurangi fungsi utamanya. Pemanfaatan jasa lingkungan adalah kegiatan untuk memanfaatkan potensi jasa lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya. Pemanfaatan hasil hutan kayu adalah kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu adalah kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya.

Pemungutan hasil hutan kayu dan/atau bukan kayu adalah kegiatan untuk mengambil hasil hutan baik berupa kayu dan/atau bukan kayu dengan batasan waktu, luas dan/atau volume tertentu. dilakukan pada seluruh kawasan hutan, yaitu kawasan : hutan konservasi, kecuali pada cagar alam, zona rimba, dan zona inti dalam taman nasional, hutan lindung, dan hutan produksi. Pada hutan konservasi, pemberian izin pemanfaatan hutan harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pemanfaatan hutan pada hutan lindung dapat dilakukan melalui kegiatan: pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, atau pemungutan hasil hutan

bukan kayu Pemanfaatan kawasan pada hutan lindung dilakukan, antara lain, melalui kegiatan usaha : budidaya tanaman obat, budidaya tanaman hias, budidaya jamur, budidaya lebah, penangkaran satwa liar, rehabilitasi satwa, atau budidaya hijauan makanan ternak. Pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung dilakukan, antara lain, melalui kegiatan usaha : pemanfaatan jasa aliran air, pemanfaatan air, wisata alam, perlindungan keanekaragaman hayati, penyelamatan dan perlindungan lingkungan, penyerapan dan/atau penyimpanan karbon. Pemungutan hasil hutan bukan kayu pada hutan lindung antara lain berupa :rotan, madu, getah, buah, jamur, atau sarang burung walet. Pemungutan hasil hutan bukan kayu pada hutan lindung hanya boleh dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan.

Pada hutan produksi, pemanfaatan hutan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip untuk mengelola hutan lestari dan meningkatkan fungsi utamanya. Pemanfaatan hutan pada hutan produksi dilakukan, antara lain, melalui kegiatan : usaha pemanfaatan kawasan, usaha pemanfaatan jasa lingkungan, usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan alam, usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan tanaman, usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam, usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dalam hutan tanaman, pemungutan hasil hutan kayu dalam hutan alam, pemungutan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam, pemungutan hasil hutan bukan kayu dalam hutan tanaman. Pemanfaatan kawasan pada hutan produksi dilakukan, antara lain, melalui kegiatan usaha : budidaya tanaman obat, budidaya tanaman hias, budidaya jamur, budidaya lebah, penangkaran satwa, dan budidaya sarang burung walet.



Pemanfaatan kawasan pada hutan produksi seperti di atas tidak bersifat limitatif dan dapat diberikan dalam bentuk usaha lain, dengan ketentuan : luas areal pengolahan dibatasi, tidak menimbulkan dampak negatif terhadap biofisik dan sosial ekonomi, tidak menggunakan peralatan mekanis dan alat berat, dan tidak membangun sarana dan prasarana yang mengubah bentang alam. Pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan produksi dilakukan, antara lain, melalui kegiatan : pemanfaatan jasa aliran air, pemanfaatan air, wisata alam, perlindungan keanekaragaman hayati, penyelamatan dan perlindungan lingkungan; dan, penyerapan dan/atau penyimpanan karbon. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi antara lain berupa pemanfaatan : rotan, sagu, nipah, bambu, yang meliputi kegiatan penanaman, pemanenan, pengayaan, pemeliharaan, pengamanan, dan pemasaran hasil. Kemudian getah, kulit kayu, daun, buah atau biji, gaharu yang meliputi kegiatan pemanenan, pengayaan, pemeliharaan, pengamanan, dan pemasaran hasil. Pemungutan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi dapat berupa pemungutan rotan, madu, getah, buah atau biji, daun, gaharu, kulit kayu, tanaman obat, dan umbi-umbian, dengan ketentuan paling banyak 20 (dua puluh) ton untuk setiap kepala keluarga.

### **C. Aspek Sosial Ekonomi**

Menurut Soemarwoto (1992), masyarakat yang tinggal di dalam atau di sekitar hutan, hutan menjadi sumber kehidupan bagi mereka, sebab hutan mampu memberikan segala aspek yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Dari hutan,

masyarakat mendapatkan lahan untuk berusaha tani atau berladang, sayur, buah-buahan, pakan ternak, obat-obatan, ikan dan juga binatang buruan sebagai sumber protein hewani yang diperoleh dari hutan. Dari hutan pula, masyarakat dapat mengambil kayu untuk bahan bangunan tempat tinggal di samping hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, damar, dan lain-lain yang dapat dijual sebagai sumber tambahan penghasilannya.

Sedangkan Prahasto (1988), berpendapat bahwa seperti pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, mereka mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan yang memadai sehingga biasanya mereka hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman kecil dan tradisional. Selanjutnya dikatakan bahwa jumlah penduduk yang besar, laju pertumbuhan yang tinggi, penyebaran yang tidak merata dan sempitnya lahan garapan merupakan ciri umum masyarakat pedesaan, terjadinya kemiskinan di daerah pedesaan. Akibat daripada pengalihan prasarana dan fasilitas transportasi yang tidak memadai, menyebabkan penduduk yang tinggal di daerah pedesaan menjadi miskin dan tidak mampu menyelenggarakan pembangunan.

#### **D. Biaya dan modal**

##### **1. Biaya**

Menurut Mulyadi (1982), biaya adalah pengorbanan ekonomi, baik yang telah digunakan dalam proses produksi, maupun biaya-biaya yang kemungkinan akan terjadi, di mana biaya-biaya ini diukur dengan nilai uang.



Sedangkan menurut Winardi (1972), biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau kewajiban yang timbul dalam memproduksi sebuah benda atau jasa.

Selanjutnya Soekartawi (1995), berpendapat bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu;

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap ini seperti pajak, alat pertanian dan sewa tanah.

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

## 2. Modal

Menurut Patong (1973), modal diartikan sebagai barang-barang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan atau untuk meningkatkan produksi. Modal digunakan untuk menghasilkan barang-barang konsumsi atau jasa, atau untuk menghasilkan modal baru yang dapat digunakan dalam proses produksi berikutnya. Lebih lanjut Patong (1973), membagi modal ke dalam 2 jenis, yaitu:

- a. Modal tetap (fixed capital). Modal tetap ini dapat dipakai berkali-kali dalam proses produksi, misalnya; tanah, bangunan dan alat pertanian.

- b. Modal tidak tetap (*variable capital*). Modal tidak tetap ini terpakai habis dalam satu kali proses produksi, misalnya; obat-obatan, pupuk, dan bahan mentah.

### **E. Investasi**

Menurut Kadariah (1986), investasi dapat dikatakan sebagai pembentukan modal. Dengan demikian investasi merupakan upaya untuk menambah banyaknya barang-barang produksi yang dilakukan oleh masyarakat yang kelebihan dana. Pengeluaran yang dipergunakan untuk pembelian barang modal real. Dalam prakteknya, barang modal ini dapat berupa;

1. Alat-alat produksi, yaitu seluruh nilai pembelian atas barang-barang modal dan pengeluaran untuk mendirikan proyek industri.
2. Pengeluaran yang dipergunakan untuk membuat atau membeli rumah untuk tempat tinggal.
3. Pertambahan dalam nilai persediaan barang berupa barang jadi atau bahan baku.

Selanjutnya Yacob (1998), mengemukakan bahwa biaya investasi adalah biaya yang diperlukan dalam pembangunan proyek yang terdiri atas pengadaan tanah, gedung, mesin, peralatan dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pembangunan proyek.

### **F. Analisis Finansial**

Menurut Djamaluddin (1992), analisis proyek dilihat dari sudut badan-badan atau orang-orang yang menanam modalnya dalam proyek atau yang berkepentingan langsung dengan proyek disebut analisis finansial.

Dalam menilai suatu proyek, ada beberapa kriteria yang umum digunakan, antara lain:

### 1. Net Present Value (NPV)

Gittinger (1986), berpendapat bahwa Net Present Value adalah nilai diskonto dari selisih antara manfaat dan biaya untuk setiap tahun, biasa pula disebut *cash flow* atau aliran keluar masuknya uang yang juga berarti pendapatan bersih

Selanjutnya Polimeni dan Cashin (1994), berpendapat bahwa jika arus uang kas setelah didiskonto lebih besar daripada pengeluaran pokoknya (NPV itu positif), maka proyek itu menguntungkan dan karena itu bisa diterima.

### 2. Internal Rate of Return (IRR)

Menurut Djamin (1993), yang dimaksud dengan IRR adalah suatu tingkat bunga (dalam hal ini sama artinya dengan discount rate) yang menunjukkan jumlah nilai sekarang netto (NPV) sama dengan jumlah seluruh ongkos investasi proyek.

Sedangkan Soemitro (1976), berpendapat bahwa Internal Rate of Return merupakan pengukuran yang paling bermanfaat untuk mengukur keuntungan proyek. Proyek terpilih adalah proyek yang mempunyai IRR paling tinggi dari opportunity cost dari modalnya (discount rate) yang berlaku bagi modal yang ditanam.

### 3. Benefit Cost Ratio (BCR)

Menurut Gittinger (1986), dalam menghitung nilai sekarang digunakan faktor suku diskonto, sedangkan absolute dari benefit ratio bervariasi, tergantung

dari suku bunga yang digunakan (sama dengan suku diskonto). Semakin tinggi suku bunga, maka nilai BCR mungkin akan lebih kecil dari satu.

Sedangkan Simarmata (1987), berpendapat bahwa di samping konsep yang telah diterapkan di atas, masih ada konsep lain yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan yang cukup tinggi. Adapun konsep itu adalah Benefit Cost Ratio (BCR). Pada kriteria ini, arus manfaat dan arus pengeluaran didiskonto sendiri-sendiri.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu Dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2009 di kawasan hutan Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya kawasan hutan dan kegiatan usaha pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat di daerah tersebut.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah masyarakat yang ada di dalam dan di sekitar kawasan hutan yang berdiam di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan, dengan kriteria responden yang memiliki daur tanaman minimal 15 tahun untuk tanaman cengkeh dan coklat, serta 7 tahun untuk tanaman merica. Daur ini ditentukan berdasarkan umur produktif tanaman, yaitu batas usia tanaman dapat berproduksi secara maksimal. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 25 orang, namun yang memenuhi kriteria hanya 11 orang.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan petani yang memanfaatkan kawasan

hutan. Wawancara terhadap petani dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan tanpa kuisisioner untuk mendapatkan informasi lebih rinci. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari wawancara, meliputi : Identitas responden (nama, umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga), luas kepemilikan lahan pengusahaan, pendapatan serta biaya (modal, tenaga kerja, peralatan dan komponen lainya yang digunakan dalam kegiatan produksi, volume produksi dan harga serta jenis dan nilai pungutan pemerintah).

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari literatur, instansi terkait dan laporan atau hasil-hasil penelitian dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **D. Metode Analisis Data**

#### **1. Analisis Biaya.**

Biaya yang dianalisis dalam pengelolaan kawasan hutan terdiri atas biaya investasi, yaitu semua pengeluaran selama masa produksi berlangsung, dimulai dari kegiatan penanaman sampai kegiatan pemanenan hasil hutan. Biaya tersebut meliputi biaya pengadaan peralatan, pengadaan bibit, pengadaan pupuk, pengadaan pestisida dan biaya tenaga kerja.

#### **2. Analisis Pendapatan.**

Analisis yang dilakukan berdasarkan besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang dianalisis terdiri dari hasil usaha/produksi hasil panen.

#### **3. Analisis Kelayakan.**

Analisis kelayakan yang digunakan adalah analisis yang sudah berlaku secara umum untuk melihat kelayakan financial suatu usaha, yaitu Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), dan Internal Rate of Return (IRR) dengan kriteria yang dibandingkan  $NPV > 0$ ,  $BCR > 1$ , dan  $IRR > 0$ .

Rumus dari masing-masing kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+r)^t}$$

$$BCR = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt}{(1+r)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Ct}{(1+r)^t}}$$

$$IRR = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt}{(1+r)^t} = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Ct}{(1+r)^t}$$

Keterangan :

- n : Umur ekonomis proyek
- t : interval waktu
- Bt : Pendapatan kotor tahun ke-t
- Ct : Biaya kotor pada tahun ke-t
- $(1+r)^t$  : diskonting faktor
- r : Suku bunga diskonto

### E. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah batasan operasional dari berbagai istilah yang berhubungan dengan penelitian dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman mengenai pengertian dari istilah-istilah tersebut, maka berikut ini ada batasan pengertian dari beberapa istilah :

1. Pengelolaan hutan adalah segala kegiatan yang meliputi tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan, pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan serta perlindungan hutan dan konservasi alam.
2. Pemanfaatan atau pemungutan hasil hutan (pengusahaan hutan) adalah segala kegiatan yang bertujuan memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya yang dilakukan disemua kawasan hutan kecuali pada hutan cagar alam serta zona inti dan zona rimba pada taman nasional.
3. Kawasan hutan adalah kawasan yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
4. Pemanfaatan kawasan adalah kegiatan untuk memanfaatkan ruang tumbuh sehingga diperoleh manfaat lingkungan, manfaat sosial dan manfaat ekonomi secara optimal dengan tidak mengurangi fungsi utamanya.
5. Pengusahaan hutan oleh masyarakat adalah segala kegiatan pengusahaan (pemanfaatan atau pemungutan hasil hutan) oleh masyarakat yang dilakukan diluar atau di dalam kawasan hutan.
6. Masyarakat didalam dan diluar kawasan hutan adalah masyarakat yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan hutan setempat.
7. Keuntungan normal adalah keuntungan yang diperoleh petani/pengusaha sebesar resiko modal dari kegiatan usahanya.
8. Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan satu kegiatan usaha.



9. Pendapatan masyarakat adalah total pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam satu tahun.

## **IV. KEADAAN UMUM LOKASI**

### **A. Kondisi Fisik Wilayah**

#### **1. Letak dan Luas**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cina, tepatnya di Desa Abbumpungeng. Desa Abbumpungeng terletak 6 km dari ibukota kecamatan dan 23 km dari ibukota kabupaten mempunyai luas 1.200 ha. Secara administratif desa ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cinennung, Kecamatan Cina.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Salampe, Kecamatan Ponre.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ujung Tanah, Kecamatan Mare.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Arasoe, Kecamatan Cina.

#### **2. Topografi**

Secara makro, topografi Desa Abbumpungeng mulai dari datar, berombak, bergelombang, sampai bergunung, dengan ketinggian antara 6 m-500 m di atas permukaan laut (dpl).

#### **3. Keadaan Tanah**

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Cina terdiri atas tanah Kompleks Mediteran Coklat, Alluvial, Regosol, Litosol dan Gleyhumus rendah. Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Propinsi Sulawesi Selatan dari Lembaga Penelitian Tanah Bogor (1967) menunjukkan bahwa jenis tanah yang terdapat di Desa Abbumpungeng ialah jenis tanah Mediteran, Alluvial, Litosol dan egosol.

#### 4. Keadaan Iklim

Salah satu faktor iklim yang sangat berperan terhadap pertumbuhan tanaman adalah curah hujan. Data curah hujan selama sepuluh tahun terakhir di Kecamatan Cina dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Curah Hujan Rata-rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina kabupaten Bone (1997-2006).

Bln	Tahun										Rata-rata
	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	
Jan	58	50	236	178	104	293	243	34	46	54	129,60
Feb	61	152	143	53	209	106	227	87	37	79	115,40
Mar	150	271	119	52	77	192	396	206	167	28	165,80
April	157	441	101	0	165	132	382	322	289	79	206,80
Mei	98	261	300	176	96	641	358	210	559	262	296,10
Juni	93	132	181	366,5	190	312	271	78	38	528	218,95
Juli	59	559	302	169	76	42	302	114	118	30	177,10
Agst	-	315	23	85	24	59	84	5	28	-	62,30
Sept	-	80	42	-	81	-	89	-	-	-	29,20
Okt	-	69	111	45	110	-	34	2	89	-	46,00
Nov	54	309	129	144,5	216	180	154	195	73	9	146,35
Des	137	13	191	50	238	192	580	280	288	50	201,90

Sumber: Stasiun Klimatologi Kelas 1 Maros, 2007

Tabel 2. Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama 10 tahun terakhir di Kecamatan Cina Kabupaten Bone (1997-2006).

No.	Tahun	Bulan		
		Basah	Kering	Lembab
1	1997	3	6	3
2	1998	8	2	2
3	1999	10	2	-
4	2000	5	6	1
5	2001	7	1	4
6	2002	8	4	-
7	2003	9	1	2
8	2004	6	4	2
9	2005	5	5	2
10	2006	2	8	2
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>39</b>	<b>18</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>6,3</b>	<b>3,9</b>	<b>1,8</b>

Sumber: Stasiun Klimatologi Kelas 1 Maros, 2007.

Selang kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah bulan basah dengan rata-rata 6,3, bulan kering 3,9 dan bulan lembab 1,8, sehingga dari data tersebut dapat ditentukan nilai Q untuk mengetahui tipe iklim di desa Abbumpungeng Kecamatan Cina yaitu dengan rumus:

$$\begin{aligned} Q &= (\text{Rata-rata bulan kering} / \text{Rata-rata bula basah}) \times 100\% \\ &= (3,9 / 6,3) \times 100\% \\ &= 61,90\% \end{aligned}$$

Berdasarkan penggolongan iklim Schmid Fergusson, maka tipe iklim Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina termasuk ke dalam tipe iklim D (sedang) yaitu berkisar antara 60-100%.

## **B. Keadaan Sosial Ekonomi**

Desa Abbumpungeng mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.646 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.288 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.358 jiwa.

### **1. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu masyarakat. Berhasil tidaknya pembangunan suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	30
2	Tamat SD	15
3	SLTP	21
4	SLTA	13
5	AKADEMI	13
6	SI	7
	Total	99

Sumber: Kantor Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.

## 2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah yang tentunya juga dapat menunjang hasil produksi suatu daerah untuk dipasarkan ke daerah lain atau ke kota. Untuk sarana dan prasarana pendidikan di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina masih kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah unit sekolah yang tersedia, seperti tidak adanya SLTP dan SLTA, sehingga para siswa yang ingin melanjutkan sekolahnya harus bersekolah di tempat lain. Sarana kesehatan juga seperti Puskesmas tidak tersedia. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki kedua desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (buah)
1	Sekolah TK	-
2	Sekolah SD	2
3	Kantor Desa	1
4	Masjid	3
5	Pasar	1
6	Puskesmas	-
7	Posyandu	2
8	LKMD	1
9	Kepemudaan	1
10	Olahraga:	
	a. Sepak bola	1
	b. Bola voli	1
	c. Bulu tangkis	1
	d. Tennis meja	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2008.

### 3. Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina pada umumnya bertani, selebihnya berkebun, beternak, industry, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, jasa, dan pertambangan. Secara rinci uraian mata pencaharian penduduk Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Pertanian	654	63,50
2	Peternakan	35	3,40
3	Industry	55	5,34
4	Pengangkutan	25	2,43
5	Jasa	24	2,33
6	Perkebunan	141	13,69
7	Pertambangan/penggalian	35	3,39
8	Konstruksi	6	0,58
9	Perdagangan	55	5,34
<b>Total</b>		<b>1.030</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.

#### 4. Pola Penggunaan Lahan

Sebagian besar lahan di Kecamatan Cina lebih di dominasi oleh sawah dan tanah kering berupa tegalan, pekarangan, perkebunan, hutan rakyat dan lain-lain. Penggunaan lahan di Desa Abbumpungeng berupa sawah seluas 845 ha, perkebunan 273 ha, pemukiman seluas 20 ha, perkantoran seluas 1,60 ha, hutan rakyat seluas 300 ha, lain-lain 128 ha. Adapun rincian penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pola Penggunaan Lahan di Desa Abbumpungeng Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008.

No.	Pola Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
1	Sawah	845	66,85
2	Perkebunan	273	21,60
3	Hutan rakyat	98,6	7,80
4	Perumahan/pemukiman	20,0	1,58
5	Industry/kantor/pertokoan	1,60	0,13
6	Lain-lain	25,8	2,04
<b>Jumlah</b>		<b>1.264</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Kecamatan Cina Kabupaten Bone, 2008

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat**

Pengembangan dan penerapan usaha pemanfaatan kawasan hutan perlu mempertimbangkan sistem pengusahaan lahan dengan jenis komoditi yang cocok. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh 3(tiga) macam jenis komoditi yang dibudidayakan oleh masyarakat di lokasi penelitian, antara lain:

#### **1. Budidaya Cengkeh**

Budidaya tanaman cengkeh diusahakan dengan pola monokultur yaitu hanya jenis tanaman cengkeh saja tanpa dicampur dengan tanaman lain dan kebutuhan bibit disesuaikan dengan lahan yang akan ditanami. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jarak tanam untuk tanaman cengkeh yaitu 8 x 8 meter. Sebelum kegiatan penanaman dilakukan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pengolahan lahan berupa persiapan lahan, pembukaan lahan dan pengolahan lahan. Kemudian pengadaan bibit yang dibeli dari petani yang memiliki kebun bibit ataupun dari daerah lain, dilanjutkan dengan penanaman yang dilakukan pada awal musim hujan. Selanjutnya dilakukan pemeliharaan terhadap tanaman berupa penyiangan, pemupukan, dan penyemprotan hama. Kegiatan pemeliharaan dilakukan setiap tahun dan dilakukan secara intensif sampai pada pemanenan pertama dilakukan. Penyiangan dilakukan 2 sampai 3 minggu sekali, dan setelah itu intensitas pemeliharaan berkurang setelah kegiatan panen pertama. Sedangkan pemupukan dan penyemprotan hama dilakukan sekali dalam setahun dan intensitas volumenya bertambah saat tanaman mulai dipanen. Pemeliharaan ini dilakukan masyarakat secara rutin. Pemeliharaan tanaman





penting dilakukan untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan dan terjaganya produktifitas tanaman. Setelah pemeliharaan, dilanjutkan dengan kegiatan pemanenan dan pemasaran. Tanaman cengkeh biasanya mulai berproduksi pada tahun kelima. Khusus untuk tanaman cengkeh, panen dilakukan dalam masa 3 bulan, biasanya mulai dari bulan Agustus sampai Oktober dan tenaga pemanen biasanya menggunakan tenaga kerja sewaan atau biasa disebut *ma'paja'*. Besarnya produksi tanaman cengkeh dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor musim dan pemeliharaan tanaman. System pemasaran hasil yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melalui para pedagang pengumpul atau *Passambung*. Pedagang ini datang langsung ke daerah pemanenan untuk mengambil hasil panen masyarakat. Harga komoditi cengkeh pada saat penelitian adalah Rp. 50.000/kg.



**Gambar 1. Tanaman Cengkeh**

## 2. Budidaya Coklat

Budidaya dan jenis kegiatan untuk tanaman coklat hampir sama dengan tanaman cengkeh, yaitu dengan pola monokultur dan kebutuhan bibit disesuaikan dengan luas lahan yang akan ditanami. Jarak tanam untuk tanaman coklat 3 x 3 meter, namun untuk pemanenan tanaman coklat cenderung tenaga pemanen cenderung menggunakan kerabat atau keluarga karena proses pemanenannya cukup mudah. Pemanenan coklat dimulai pada saat tanaman berumur 3 tahun. Masa panen tanaman coklat biasanya sekitar bulan Mei sampai Juni tetapi pada dasarnya pohon coklat itu terus berbuah jika tidak terganggu oleh hama atau penyakit. Untuk pemasaran tanaman coklat, biasanya masyarakat menjual dalam keadaan kering dan dijual langsung ke pasar. Tetapi jika produksi banyak, maka pedagang yang datang langsung ke lokasi pemanenan. Harga komoditi coklat pada saat penelitian yaitu sebesar Rp. 20.000/kg.



**Gambar 2. Tanaman Coklat.**

### 3. Budidaya Merica

Untuk tanaman merica, penanamannya juga dilakukan dengan pola monokultur dan perlu menunggu beberapa lama karena sebelumnya harus menanam tanaman panjatan hidup. Biasanya 1 sampai 2 bulan, tergantung berapa lama tanaman panjatan mulai hidup dan sudah bisa bertahan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tanaman panjatan yang biasa digunakan masyarakat adalah jenis Lamtoro. Alasannya karena tanaman ini cepat tumbuh dan banyak terdapat di lokasi tersebut. Pola tanam untuk tanaman merica juga bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Jarak tanam yang digunakan petani untuk tanaman ini pada umumnya adalah 2 x 2 meter. Jenis kegiatan pada pola pengusahaan tanaman merica juga sama dengan tanaman cengkeh dan coklat. Berdasarkan informasi dari masyarakat, masa panen untuk tanaman merica biasanya bersamaan dengan tanaman cengkeh, yaitu mulai dari bulan Agustus sampai Oktober. Setelah dipanen, merica biasanya direndam dua sampai tiga hari sebelum dijemur. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kualitas merica yang bagus. Berdasarkan data dari masyarakat, daur untuk tanaman merica adalah pada saat tanaman sudah berusia 7 tahun. Harga komoditi merica pada saat penelitian adalah Rp. 30.000/kg.



**Gambar 3. Tanaman Merica**

## **B. Analisis Kelayakan Usaha Pemanfaatan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat.**

### **1. Analisis Biaya Per Responden.**

#### **a. Budidaya Cengkeh.**

Berdasarkan komponen biaya budidaya cengkeh, diketahui biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap responden beragam. Keragaman ini disebabkan karena adanya perbedaan kebutuhan peralatan, ataupun intensitas perlakuan terhadap tanaman. Berdasarkan hasil analisis biaya per responden seperti yang terlampir pada Lampiran 2 diperoleh hasil yang disajikan pada tabel di berikut.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Tahunan Budidaya Cengkeh Tiap Responden, dengan daur 15 tahun.

No	No. Responden	Rata-rata Biaya (Rp/thn/ha)
1	2	6.144.666,67
2	6	4.881.333,33
3	9	1.789.888,89
4	10	7.184.666,67
5	11	5.922.333,33

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui responden nomor 10 adalah responden yang mengeluarkan biaya rata-rata tahunan paling besar untuk budidaya cengkeh yaitu Rp 7.184.666,67/thn/ha. Hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan yang dibiayai terutama pada tahun pertama. Meskipun demikian, jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan pada tahun berikutnya juga berbeda-beda, tergantung jenis kebutuhan.

#### **b. Budidaya Coklat.**

Hasil analisis besarnya biaya rata-rata tahunan untuk tiap responden budidaya coklat dapat dilihat secara lengkap seperti yang terlampir pada Lampiran 2 dan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Pertahun Budidaya Coklat Tiap Responden, dengan daur 15 tahun.

No	No. Responden	Rata-rata Biaya (Rp/thn/ha)
1	14	5.299.333,33
2	15	3.831.000,00
3	20	5.736.000,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa responden nomor 20 mengeluarkan biaya rata-rata paling besar untuk budidaya coklat yaitu Rp. 5.736.000,00/tahun/ha. Hal ini disebabkan banyaknya keperluan pada tahun pertama, terutama biaya untuk tenaga kerja.

### c. Budidaya Merica.

Hasil analisis besarnya biaya rata-rata pertahun untuk tiap responden budidaya merica dapat dilihat secara lengkap seperti yang terlampir pada Lampiran 2. Biaya rata-rata pertahun tiap responden untuk budidaya merica dengan daur 7 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Pertahun Budidaya Merica Tiap Responden, dengan daur 7 tahun.

No	No. Responden	Rata-Rata Biaya (Rp/thn/ha)
1	23	11.080.952,38
2	24	7.898.214,29
3	25	8.727.142,86

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan komponen biaya budidaya merica, diketahui responden nomor 23 mengeluarkan biaya paling besar dengan besar biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp 11.080.952,38/tahun/ha. Hampir sama dengan budidaya cengkeh dan coklat, biaya pada budidaya tanaman merica juga disebabkan banyaknya pengeluaran untuk memenuhi keperluan pada tahun pertama. Untuk tahun berikutnya perbedaan biaya tidak terlalu besar.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan jumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk masing-masing pola berdasarkan Tabel 7, 8, dan 9, menunjukkan bahwa responden nomor 23 dengan budidaya merica memiliki nilai biaya rata-rata terbesar dari seluruh pola perusahaan, yaitu sebesar Rp 11.080.952,38 /tahun/ha, sedangkan biaya rata-rata terkecil dikeluarkan oleh responden nomor 20 dengan budidaya coklat, yaitu sebesar Rp1.789.888,89/tahun/ha. Diketahui bahwa perbedaan biaya ini disebabkan adanya perbedaan jenis pengeluaran oleh tiap responden mulai dari kegiatan pengadaan peralatan pada tahun pertama sampai pada biaya pemanenan dalam tiap hektar lahan.

## 2. Analisis Pendapatan Per Responden.

### a. Budidaya Cengkeh.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan rata-rata pertahun responden seperti yang terlampir pada Lampiran 2, diperoleh hasil pendapatan rata-rata pertahun responden yang membudidayakan cengkeh, yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Pendapatan Rata-rata Pertahun Budidaya Cengkeh Tiap Responden, dengan daur 15 tahun.

No	No. Responden	Rata-rata Pendapatan (Rp/thn/ha)
1	2	36.931.818,18
2	6	21.250.000,00
3	9	14.257.575,76
4	10	20.910.714,29
5	11	16.381.818,18

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 10 di atas maka dapat diketahui responden nomor 2 memperoleh pendapatan rata-rata pertahun paling besar yaitu Rp 36.931.818,18/tahun/ha. Pendapatan ini bergantung pada besarnya jumlah hasil

panen. Tingginya intensitas pemeliharaan yang sampai tiga kali seminggu, menjadi faktor utama besarnya jumlah hasil panen.

#### **b. Budidaya Coklat.**

Hasil analisis besarnya pendapatan rata-rata pertahun untuk tiap responden budidaya coklat dapat dilihat secara lengkap seperti yang terlampir pada Lampiran 2 dan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Pendapatan Rata-rata Pertahun Budidaya Coklat Tiap Responden, dengan daur 15 tahun.

No	No. Responden	Rata-rata Pendapatan (Rp/thn/ha)
1	14	14.523.076,92
2	15	13.200.000,00
3	20	12.171.428,57

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diketahui bahwa untuk budidaya tanaman coklat, pendapatan rata-rata paling besar diperoleh responden nomor 14, yaitu sebesar Rp 14.523.076,92/tahun/ha. Hal ini disebabkan intensitas pemeliharaan tanaman juga menjadi faktor yang paling utama dalam meningkatkan hasil panen pada budidaya coklat, terutama jumlah volume pupuk yang digunakan.

#### **c. Budidaya Merica.**

Analisis pendapatan rata-rata pertahun tiap responden untuk budidaya merica dapat dilihat secara lengkap seperti terlampir pada Lampiran 2. Biaya rata-rata tiap tahun dengan daur 7 tahun untuk budidaya merica dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.



Tabel 12. Pendapatan Rata-rata Pertahun Budidaya Merica Tiap Responden, dengan daur 7 tahun.

No	No. Responden	Rata-rata Pendapatan (Rp/thn/ha)
1	23	18.800.000,00
2	24	13.725.000,00
3	25	22.680.000,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 12, diketahui responden nomor 25 menghasilkan pendapatan paling besar Rp 22.680.000,00/tahun/ha. Pada budidaya ini, pendapatan juga tetap mengutamakan intensitas pemeliharaan. Untuk budidaya merica, adanya perbedaan jenis pupuk yang digunakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi hasil panen.

Hasil yang diperoleh dari perhitungan jumlah pendapatan yang diperoleh petani untuk masing-masing pola berdasarkan Tabel 10, 11, dan 12, menunjukkan bahwa responden nomor 2 dengan budidaya cengkeh memiliki nilai pendapatan rata-rata terbesar dari seluruh pola perusahaan, yaitu sebesar Rp 36.931.818,18/tahun/ha. Sedangkan, pendapatan rata-rata terkecil diperoleh responden nomor 20 dengan budidaya merica sebesar Rp 12.171.428,57/tahun/ha. Pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap pola usaha cukup beragam. Hal itu disebabkan adanya perbedaan intensitas perlakuan, pemeliharaan dan jenis tanaman yang diusahakan dalam tiap hektar luas lahan.

### 3. Analisis Biaya Total Rata-rata Tiap Budidaya.

Dari hasil analisis biaya total rata-rata seluruh responden tiap budidaya seperti yang terlampir pada Lampiran 3, diperoleh hasil biaya total rata-rata tiap budidaya, yang disajikan pada tabel di bawah ini.



Tabel 13. Biaya Total Rata-rata Tiap Budidaya.

Jenis Budidaya	Jumlah Biaya Rata-rata Menurut Jenis				
	Alat (Rp/thn)	Bibit (Rp/thn)	Pupuk (Rp/thn)	Pestisida (Rp/thn)	Tenaga Kerja (Rp/thn)
Cengkeh	2.178.000,00	1.570.000,00	6.340.000,00	2.225.000,00	76.020.000,00
Coklat	1.313.333,33	1.300.000,00	4.861.666,67	1.538.333,33	51.500.000,00
Merica	1.921.666,67	675.000,00	3.016.666,67	466.666,67	20.025.000,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 13 di atas, diketahui bahwa budidaya cengkeh mengeluarkan rata-rata biaya menurut jenis yang lebih besar dibanding budidaya lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan jenis biaya dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing budidaya, mulai dari pengadaan peralatan, sampai biaya tenaga kerja.

#### 4. Analisis Biaya Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya.

Biaya rata-rata tahunan tiap budidaya disajikan pada tabel di bawah ini, dan dapat dilihat secara rinci seperti yang terlampir pada Lampiran 4.

Tabel 14. Biaya Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya.

No	Jenis Budidaya	Rata-rata Biaya (Rp/thn)
1	Cengkeh	5.888.866,67
2	Coklat	4.034.222,22
3	Merica	3.729.285,71

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa, biaya rata-rata tahunan paling besar dikeluarkan untuk budidaya cengkeh yaitu sebesar Rp 5.888.866,67/tahun, sedangkan paling sedikit mengeluarkan biaya adalah budidaya merica yaitu sekitar Rp 3.729.285,71/tahun. Hal ini disebabkan karena masing-masing budidaya mengeluarkan jenis biaya dan keperluan yang juga berbeda-beda tiap tahunnya.

## 5. Analisis Pendapatan Total Rata-rata Tiap Budidaya.

Berdasarkan hasil produksi, diketahui pendapatan total rata-rata yang diperoleh setiap budidaya tanaman beragam. Keragaman ini juga disebabkan karena adanya perbedaan kisaran luas lahan, daur produktif, ataupun intensitas perlakuan terhadap tanaman. Berdasarkan hasil analisis biaya per responden seperti yang terlampir pada Lampiran 5, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Pendapatan Total Rata-rata Tiap Budidaya.

No.	Jenis Budidaya	Daur (thn)	Rata-rata Pendapatan Total (Rp)	Rata-rata Pendapatan Total/daur (Rp/thn)
1	Cengkeh	15	316.690.000,00	21.112.666,7
2	Coklat	15	148.533.333,33	9.902.222,2
3	Merica	7	37.450.000,00	5.350.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Dari Tabel 15 di atas diketahui rata-rata pendapatan total paling besar diperoleh dari jenis budidaya cengkeh yaitu sebesar Rp 316.690.000,00, selama daur 15 tahun, sedangkan paling sedikit diperoleh jenis budidaya merica sebesar Rp 37.450.000,00 selama daur 7 tahun. Pada pendapatan total rata-rata ini, perbedaan disebabkan oleh jumlah hasil produksi yang diperoleh tiap tahun yang dipengaruhi oleh intensitas perlakuan terhadap tanaman yang dilakukan tiap tahun.

## 6. Analisis Pendapatan Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya.

Untuk pendapatan rata-rata tahunan tiap budidaya dapat dilihat secara rinci seperti terlampir pada Lampiran 6, dan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 16. Pendapatan Rata-rata Tahunan Tiap Budidaya.

No	Jenis Budidaya	Rata-rata Pendapatan Total Pertahun (Rp/thn)
1	Cengkeh	28.790.000,00
2	Coklat	13.503.030,30
3	Merica	7.490.000,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 16 di atas dapat dilihat rata-rata pendapatan total pertahun paling besar diterima jenis budidaya cengkeh yaitu sebesar Rp 28.790.000,00/tahun dan paling sedikit diterima oleh jenis budidaya merica yaitu sebesar Rp 7.490.000,00/tahun. Hal ini disebabkan adanya perbedaan jumlah produksi hasil panen yang diperoleh tiap tahun oleh masing-masing budidaya. Hal ini juga dipengaruhi oleh intensitas perlakuan terhadap tanaman tiap tahunnya.

#### 7. Analisis Kelayakan Finansial.

Analisis finansial penting artinya dalam memperhitungkan insentif bagi orang-orang yang turut serta dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan, karena kegiatan yang menguntungkan dilihat dari sudut perekonomian tidak ada gunanya jika para petani yang menjalankan aktivitas produksi tidak bertambah baik keadaan ekonominya.

Unsur yang menjadi penilaian adalah harga. Harga yang digunakan dalam analisis finansial selalu harga pasar (market prices), yaitu harga yang berlaku saat penelitian. Kriteria investasi yang digunakan dalam menilai analisis kelayakan finansial untuk pola pemanfaatan kawasan hutan adalah NPV (Net Present Value), BCR (Benefit Cost Ratio), dan IRR (Internal Rate of Return).

**a. Analisis Kelayakan Usaha Per Responden.**

**1) Budidaya Cengkeh.**

Perhitungan analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui sampai tingkat suku bunga berapa usaha ini layak diusahakan secara finansial, untuk itu digunakan beberapa tingkat suku bunga untuk menganalisis, sebagaimana yang terlampir pada Lampiran 2 dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Nilai NPV, BCR, dan IRR Per Responden Budidaya Cengkeh.

No.	No. Responden	Suku Bunga	Kelayakan Usaha		
			NPV (Rp)	BCR (Kali)	IRR (%)
1	2	12%	63,103,095	2,336993	
		26%	1,443,888	1,048936	26,86%
		27%	-246,917	0,991413	
2	6	12%	22.818.758	1,666223	
		20%	520.115	1,021186	20,35%
		21%	-955.314	0,959709	
3	9	12%	78.969.132	2,932929	
		29%	316.645	1,013233	29,23%
		30%	-1.088.012	0,953488	
4	10	12%	19.719.513	1,350797	
		16%	2.552.786	1,053083	16,84%
		17%	-500.977	0,989206	
5	11	12%	1.724.842	1,040374	
		12%	1.724.842	1,040374	12,67%
		13%	-830.525	0,97963	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan hasil analisis yang terlihat pada Tabel 17 di atas, responden nomor 9 memiliki NPV nol dan BCR satu apabila tingkat suku bunga yang berlaku adalah 29,23%. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak diusahakan apabila tingkat suku bunga yang berlaku di bawah angka 29,23%. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan NPV dan BCR pada tingkat suku bunga yang berlaku, serta dipengaruhi juga oleh jumlah biaya dan pendapatan .

## 2) Budidaya Coklat.

Berdasarkan hasil analisis finansial per responden seperti yang terlampir pada Lampiran 2 diperoleh hasil NPV, BCR, dan IRR untuk budidaya coklat, yang disajikan pada Tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Nilai NPV, BCR, dan IRR Per Responden Budidaya Coklat.

No	No. Responden	Suku Bunga	Kelayakan Usaha		
			NPV (Rp)	BCR (Kali)	IRR (%)
1	14	12%	17,110.964	1,440926	
		20%	80.366	1,002841	20,07%
		21%	-1.136.128	0,958475	
2	15	12%	25.739.415	1,98784	
		28%	579.216	1,041194	28,99%
		29%	-4,345	0,999682	
3	20	12%	5.158.663	1,245548	
		17%	167.571	1,009859	17,24%
		18%	-521.570	0,968131	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 18, responden nomor 15 menunjukkan IRR terbesar, yaitu 28,99%. Maka, pada budidaya cengkeh, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV nol dan BCR satu adalah pola usaha yang paling layak untuk diusahakan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pada saat suku bunga 28,99% pola usaha ini berada di titik impas. Jadi, pola usaha ini layak diusahakan pada tingkat suku bunga yang berlaku di bawah 28,99%. Perbedaan tingkat kelayakan usaha budidaya coklat juga dipengaruhi karena adanya perbedaan NPV dan BCR pada tingkat suku bunga yang berlaku yang juga dipengaruhi oleh biaya dan pendapatan.

## 3) Budidaya Merica.

Analisis kelayakan pola usaha ini dilakukan pada tingkat suku bunga yang berbeda untuk melihat sampai pada tingkat suku bunga berapa pola usaha ini

masih layak untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis finansial seperti yang terlampir pada Lampiran 2 diperoleh hasil NPV, BCR, dan IRR yang terlihat pada Tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19 . Nilai NPV,BCR,dan IRR Per Responden Budidaya Merica.

No.	No. Responden	Suku Bunga	Kelayakan Usaha		
			NPV (Rp)	BCR (Kali)	IRR (%)
1	23	12%	-1.723.331	0,893352	
		6%	793.335	1,041422	6,84%
		7%	-156.139	0,991794	
2	24	12%	-1.598.025	0,896981	
		8%	2.152	1,000125	8,005%
		9%	-448.715	0,973291	
3	25	12%	8.060.047	1,37966	
		24%	338.270	1,021034	24,84%
		25%	-64.204	0,995926	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan hasil analisis finansial yang terlihat pada Tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa responden nomor 25 merupakan pola usaha yang paling layak diusahakan. Hal ini ditunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 24,84% usaha responden ini menghasilkan NPV nol dan BCR satu. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha responden ini layak diusahakan apabila tingkat suku bunga yang berlaku di bawah 24,84%. Sama dengan budidaya cengkeh dan coklat, tingkat kelayakan usaha budidaya merica juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan NPV dan BCR yang juga dipengaruhi oleh biaya dan pendapatan.

Berdasarkan perbandingan nilai kelayakan usaha kesebelas responden di atas, dengan luas lahan antara 0,3 – 3 ha, diperoleh hasil bahwa responden yang usahanya paling menguntungkan secara finansial untuk diusahakan adalah budidaya cengkeh responden nomor 29. Pola usaha ini layak diusahakan pada suku bunga di bawah 29,23%. Perbedaan kelayakan ini disebabkan adanya





perbedaan nilai biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh masing-masing responden.

**b. Analisis Kelayakan Usaha Seluruh Responden.**

Untuk mengetahui jenis usaha yang paling memberikan keuntungan bagi petani, dibuat hasil perhitungan untuk ketiga jenis budidaya yang dapat dilihat pada Tabel 20 berikut dan lebih rinci dapat dilihat seperti yang terlampir pada Lampiran 7.

Tabel 20 . Nilai NPV,BCR,dan IRR Tiap Budidaya.

No.	Jenis Budidaya	Suku Bunga (%)	Kelayakan Usaha		
			NPV (Rp)	BCR (Kali)	IRR (%)
1	Cengkeh	12 %	37.378.417,67	1,846884343	
		22 %	275.745,53	1,009045618	22,1567 %
		23 %	-1.484.213,89	0,9498208	
2	Coklat	12 %	15.641.167,65	1,539614682	
		22 %	1.580,98	1,000080967	22,00198 %
		23 %	-128.909,51	0,957824491	
3	Merica	12 %	1.053.736,07	1,058027189	
		14 %	91.025,58	1,005278134	14,21222 %
		15 %	-337.897,43	0,979911063	

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2009.

Dari perbandingan nilai kelayakan usaha ketiga jenis budidaya di atas, maka diperoleh hasil bahwa jenis budidaya paling menguntungkan secara finansial untuk diusahakan adalah budidaya cengkeh. Pola usaha ini layak diusahakan pada suku bunga di bawah 22,1567%. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan biaya dan pendapatan total yang diperoleh tiap budidaya.

Untuk mengetahui pola usaha yang paling memberikan keuntungan bagi petani, dibuat hasil perhitungan untuk semua budidaya yang dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Hasil Perhitungan Analisis Finansial untuk Semua Jenis Budidaya.

BUDIDAYA	KRITERIA KELAYAKAN		
	NPV	BCR	IRR
CENGKEH	(-1.484.213,89) – 37.378.417,67	0,9498208- 1,846884343	22,1567%
COKLAT	(-128.909,51)- 15.641.167,65	0,957824491- 1,539614682	22,00198%
MERICA	(-337.897,43) – 1.053.736,07	0,979911063- 1,058027189	14,21222%

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2009.

Berdasarkan perbandingan ketiga budidaya tanaman yang terlihat pada Tabel 21 di atas, ditunjukkan bahwa jenis budidaya yang paling menguntungkan secara finansial untuk diusahakan adalah budidaya cengkch. Budidaya ini layak diusahakan pada suku bunga di bawah 22,15%. Perbedaan kriteria di atas disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat biaya dan pendapatan oleh masing-masing budidaya.

Jika dibandingkan dengan tingkat kelayakan finansial pada pembangunan hutan rakyat di Desa La'bo' Kecamatan Sanggalangi' Kabupaten Tana Toraja (Djusri, 1998), maka kelayakan finansial pada hutan rakyat lebih tinggi, yaitu NPV sebesar Rp 162.419.162,61, BCR sebesar 1,226 dan IRR sebesar 40,371%. Sedangkan, hasil penelitian dari Masniati (2005), kelayakan finansial pembangunan hutan tanaman Akasia kelas kayu bakar oleh masyarakat di Desa Pattalaikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa diperoleh nilai kelayakan NPV sebesar Rp 21.428.171,348, BCR sebesar 1,6 dan IRR sebesar 21,942%.

### 8. Kendala-kendala yang Dihadapi.

Pendapatan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan pada umumnya diperoleh dari hasil penjualan produksi panen. Beberapa kendala sulit yang dialami oleh masyarakat dan pemerintah antara lain:



- a. masih kurangnya perhatian pemerintah dalam usaha peningkatan perekonomian masyarakat desa, terutama yang berada di sekitar kawasan hutan, sehingga masyarakat terpaksa memanfaatkan kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, yang memungkinkan terjadinya perluasan konversi kawasan hutan yang dapat mengurangi luas kawasan hutan.
- b. Selain itu, kurangnya petugas pengawasan yang turun langsung di lapangan memungkinkan masyarakat untuk bebas beraktivitas di sekitar kawasan hutan.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh tiga jenis usaha pemanfaatan kawasan hutan dan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha pemanfaatan kawasan hutan dari berbagai jenis usaha pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 (tiga) bentuk aktivitas pemanfaatan kawasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Abbumpungeng, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, yaitu budidaya cengkeh, budidaya coklat, dan budidaya merica.
2. Aktivitas budidaya cengkeh memiliki tingkat kelayakan finansial yang paling tinggi dibanding aktivitas budidaya coklat dan merica.

#### **B. Saran**

1. Perlunya perhatian pemerintah dalam usaha pemanfaatan kawasan hutan, dalam kaitannya dengan upaya pelestarian kawasan hutan serta pengembangan perekonomian masyarakat desa.
2. Perlunya penambahan personil dari Dinas Kehutanan setempat yang turun langsung ke lapangan untuk mengantisipasi adanya kegiatan perluasan konversi lahan kawasan hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan, 1999. *Undang-Undang Negara republik Indonesia No.41, Tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan : Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2007. *Undang-Undang Negara Indonesia No.6, Tentang Pemanfaatan Hutan, Hutan Hak, Industri Primer Hasil Hutan, Peredaran dan Pemasaran Hasil Hutan, Pembinaan dan Pengendalian, Serta Sanksi Administrasi*. Departemen Kehutanan : Jakarta.
- Djamaluddin, M.A., 1992. *Sistem Perencanaan Pembuatan Program dan Anggaran*. Ghalia Indonesia.
- Djamin, Z., 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gittinger, J.P., 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. John Hopkins-UI Press, Jakarta.
- Hardjosoemantri, K., 1991. *Hukum Perlindungan Lingkungan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kadariah, 1986. *Pedoman Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi, 1982. *Akuntansi Biaya*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Patong, D, 1973. *Sendi-Sendi Ilmu Usaha Tani*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Polimeni, R.S. dan J.A. Cashin. 1984. *Akuntansi Biaya 2*. Erlangga, Jakarta.

- Prahasto, H., 1988. **Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Pesenggem terhadap Pendapatannya.** Duta Rimba Edisi 91-92/XIV/1989. Majalah Bulanan Perum Perhutani, Jakarta.
- Simarmata. A. Dj., 1987. *Pendekatan Sistem dalam Analisa Proyek Investasi dan Pasar Modal.* PT. Gramedia, Jakarta.
- Simon, H., 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran.* Aditya Media, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani.* Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soemarwoto, Otto, M. Soerjani, W. Yatim, APS. Sagala, Stephi, A.H. Pramono, 1992. *Melestarikan Hutan Tropika, Permasalahan, Manfaat dan Kebijaksanaannya.* Yayasan Obor, Jakarta.
- Soemitro, A., 1976. *Analisa Investasi Penanaman Hutan.* Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yacob, I. M., 1998. *Studi Kelayakan Bisnis.* PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Zain, A. S., 1998. *Kamus Kehutanan.* PT. Rineka Cipta, Jakarta.